

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada PT. Filamenindo, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Job order costing* telah berperan dalam perhitungan harga pokok produk PT. Filamenindo, di mana setiap pesanan dihitung harga pokok produknya sesuai dengan karakteristik dari pesanan tersebut. Hal ini terlihat dari:
 - a. Biaya bahan baku dibebankan pada setiap pesanan, tergantung dari pemakaian jenis dan jumlah bahan benang yang diperlukan.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada setiap pesanan tergantung dari total jam pengerjaan pesanan disertai dengan tarif per jam pengerjaannya.
 - c. Biaya produksi tidak langsung dialokasikan dengan menggunakan *single cost pool*, dengan satu dasar alokasi, yaitu jumlah unit produksi.
2. Pelaksanaan metode *job order costing* pada PT. Filamenindo memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah dalam menghitung harga pokok produknya, PT. Filamenindo membebankan beberapa biaya non-produksi seperti biaya gaji staf administrasi dan keuangan, biaya listrik kantor, biaya penyusutan dan lain-lain ke dalam biaya produksi. Hal ini

tidak tepat karena dalam perhitungan harga pokok produk, biaya-biaya yang boleh dibebankan ke produk hanya biaya produksi.

3. Kelemahan kedua adalah PT. Filamenindo mengalokasikan biaya produksi tidak langsung pada produk dengan *single cost pool*, dengan memakai dasar alokasi jumlah unit produksi yang dihasilkan. Jadi, seluruh biaya produksi tidak langsung dianggap berkorelasi dengan jumlah unit produksi, padahal ada biaya-biaya yang tidak berkorelasi dengan jumlah unit, namun berkorelasi dengan jumlah jam tenaga kerja, jumlah jam mesin, dan lain-lain.
4. Dengan adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan *job order costing*, dampak yang terjadi adalah PT. Filamenindo menetapkan harga pokok produk yang terlalu tinggi (*overcosted*) ataupun terlalu rendah (*undercosted*) dari harga pokok yang sesungguhnya. Diketahui bahwa ketiga pesanan mengalami *overcosted* yaitu pesanan Nashiji, pesanan Saten, dan pesanan Koshiho. Hal ini dikarenakan perusahaan menetapkan harga pokok yang lebih tinggi atau lebih besar daripada harga pokok menurut penulis. Perhitungan harga pokok produksi yang kurang akurat ini, akan menyebabkan perhitungan laba kotor menjadi kurang akurat.
5. Dari perhitungan serta analisis yang dilakukan penulis terhadap data biaya pada PT. Filamenindo, penulis mendapat gambaran yang jelas, pesanan mana yang menguntungkan dan kurang menguntungkan. Setelah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok menurut penulis, ternyata

pesanan yang memiliki harga pokok produk yang tinggi akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang cukup tinggi pula. Contohnya pesanan Koshiho dengan harga pokok sebesar Rp 440.991.000,00 yang diperkirakan hanya akan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 88.198.200,00 ternyata mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 129.244.296,00 dengan selisih laba positif yang cukup tinggi dibandingkan dengan pesanan lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan yang berarti bagi perusahaan. Adapun saran-saran yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya menganalisis kembali pengelompokan biaya produksi yang selama ini mereka lakukan. Biaya-biaya non-produksi seperti gaji staf administrasi dan keuangan, biaya listrik kantor, dan biaya lain-lain sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam biaya produksi karena biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan proses produksi yang dijalankan. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diperoleh perhitungan harga pokok yang lebih tepat untuk kemudian digunakan dalam menentukan tingkat profitabilitas pesanan.
2. Perusahaan sebaiknya tidak menghitung biaya produksi dengan *single cost pool* karena tidak semua biaya produksi tidak langsung memiliki *cost*

driver yang sama. Untuk menghitung biaya produksi tidak langsung per pesanan, sebaiknya biaya ini dikelompokkan ke dalam *cost pool*, kemudian dipilih *cost driver* yang sesuai untuk setiap *cost pool*, baru kemudian dialokasikan pada setiap pesanan. sehingga perhitungan biaya produksi tidak langsung dapat menjadi lebih akurat.

3. Perusahaan sebaiknya menggunakan metode *job order costing* dengan *multiple cost pool* untuk membantu pihak manajemen dalam meningkatkan keakuratan perhitungan harga pokok produksi karena dengan metode ini biaya produksi tidak langsung akan dibebankan pada pesanan sesuai dengan proporsi konsumsi sumber daya oleh setiap pesanan. Melalui metode ini, perusahaan juga mendapatkan informasi profitabilitas yang akurat dan terpercaya yang dapat membantu manajemen melakukan analisa pesanan mana yang menguntungkan atau bahkan merugikan dengan benar sehingga perusahaan mempunyai dasar pertimbangan yang benar untuk menerima atau menolak pesanan serupa di masa mendatang.